

IDENTIFIKASI PREFERENSI BERMUKIM MASYARAKAT DI KAWASAN PERKOTAAN YOGYAKARTA (KPY)

Isnaini Yuli Puspita¹, Ayu Candra Kurniati, Prof. Djoko Sujarto
ITNY, Jalan Babarsari, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 485390
Fax. (0274) 487249

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITNY
Email: isna123yuli@gmail.com¹, ayucandrakurniati@gmail.com²

Abstrak

Seiring perkembangannya, Kota Yogyakarta telah tumbuh dan berkembang ke wilayah sekitar yang kemudian beraglomerasi membentuk apa yang disebut sebagai Kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta (APY) ataupun Greater Yogya. Adanya tingkat populasi yang mencapai 3 juta jiwa, mengakibatkan munculnya pembangunan fisik sebagai lahan terbangun. Terbatasnya lahan yang terdapat di Kota Yogyakarta, mendorong adanya kegiatan pembangunan ke wilayah sekitarnya yaitu kawasan perkotaan yogyakarta atau bisa disingkat dengan KPY. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui preferensi bermukim masyarakat sekitar Kota Yogyakarta yang semakin beragam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis data spasial (overlay peta) dan eksplorasi data kuesioner. Penelitian ini menyajikan 3 faktor utama yang mempengaruhi preferensi bermukim masyarakat di KPY. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan satu faktor yang mempengaruhi preferensi bermukim masyarakat yaitu faktor aksesibilitas. Diharapkan masyarakat sekitar KPY dapat memanfaatkan keadaan dengan kemudahan yang diberikan kepada masyarakat itu sendiri.

Kata Kunci: Preferensi Bermukim, Penggunaan Lahan, Masyarakat.

Abstract

Along with its development, the city of Yogyakarta has grown and developed into the surrounding area which then agglomerates to form what is known as the Yogyakarta Urban Agglomeration Area (APY) or Greater Yogya. The existence of a population level that reaches 3 million people, resulting in the emergence of physical development as developed land. Limited land in the city of Yogyakarta has led to development activities in the surrounding area, namely the Yogyakarta urban area or abbreviated as KPY. The purpose of this study was to determine the increasingly diverse preferences of the residents around the city of Yogyakarta. This type of research is qualitative research using spatial data analysis methods (map overlay) and questionnaire data exploration. This study presents 3 main factors that influence the preference for community living in KPY. Thus, this study produces one factor that influences the preference for living in the community, namely the accessibility factor. It is hoped that the community around KPY can take advantage of the situation with the convenience provided to the community itself.

Keywords: Preference for Settlement, Land Use, Community.

1. PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yang membahas mengenai definisi perkotaan, yang mana kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sebuah sebutan untuk perencanaan wilayah pembangunan yang selanjutnya disebut aglomerasi perkotaan Yogyakarta.

KPY merupakan salah satu arahan pengembangan sistem perkotaan dalam sistem pelayanan wilayah yang direncanakan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yang mencakup beberapa wilayah diantaranya Kota Yogyakarta, Kecamatan Depok, sebagian Kecamatan Ngaglik, Kecamatan Mlati, Kecamatan Godean, Kecamatan Gamping, Kecamatan Ngeplak, Kecamatan Kasihan, Kecamatan Sewon, dan Kecamatan Banguntapan.

Munculnya permasalahan pembangunan hotel dan mall yang ada di DIY, menimbulkan konflik lingkungan yang tak berkesudahan. Bagi para investor, pembangunan ini dirasa akan memberikan keuntungan yang besar dikarenakan alasan yaitu Yogyakarta menjadi destinasi wisata dunia terpopuler di Indonesia setelah Bali (menurut data Biro Pusat Statistik per kuartal III 2014 sebanyak 327.856 turis lokal dan mancanegara) dan banyaknya mahasiswa baru yang berasal dari luar kota yang akan menimba ilmu di Yogyakarta (mencapai 200.000 – 300.000 orang per tahun) serta kebutuhan masyarakat sendiri. Kebutuhan yang dilihat dimana kebutuhan tersebut salah satunya dapat terpenuhi dengan didirikannya pusat-pusat perbelanjaan yang akan mengakomodasi kebutuhan mereka.

Aglomerasi perkotaan atau yang sekarang disebut dengan Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY) merupakan suatu topik pembahasan yang menarik untuk di bahas. Aglomerasi perkotaan ini belum banyak dijumpai di Indonesia, namun tidak dipungkiri jika seiring bergantinya waktu akan banyak kota-kota di Indonesia yang mengalami aglomerasi perkotaan.

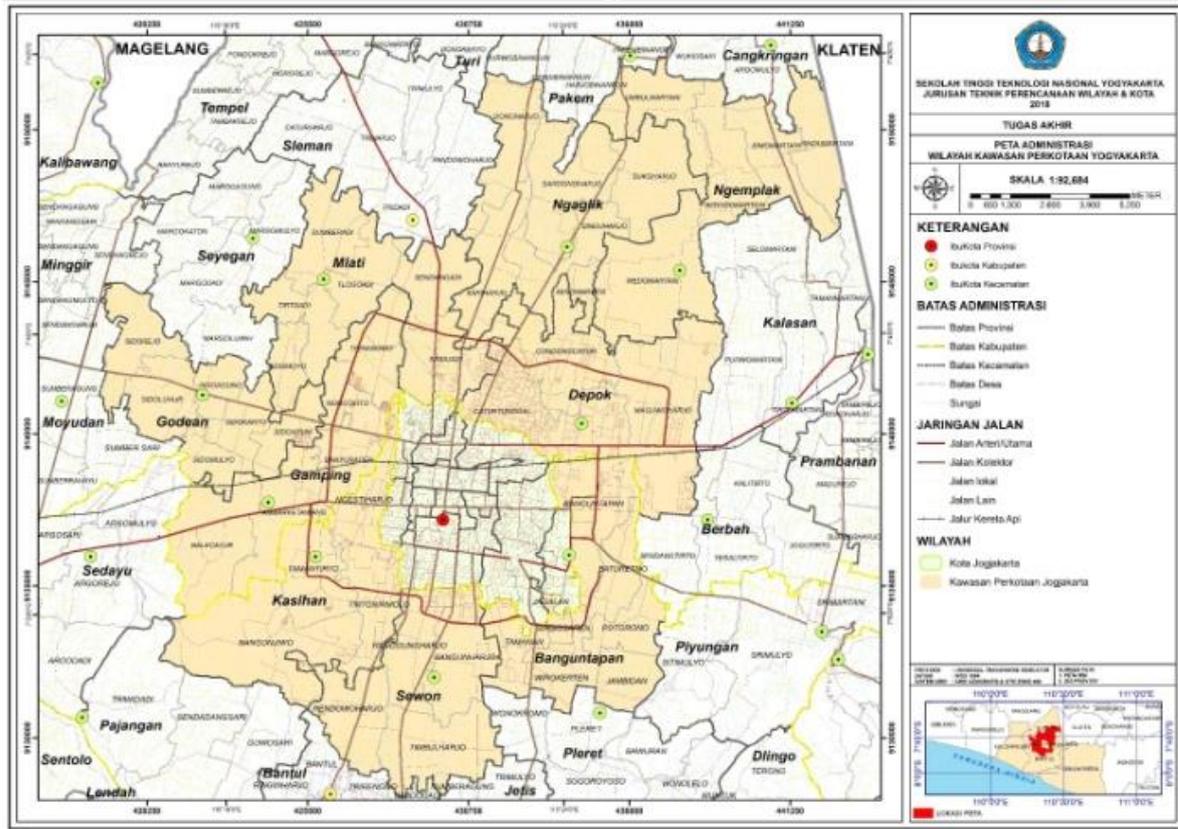
Untuk mengetahui kawasan-kawasan mana saja yang termasuk kedalam KPY, penulis membutuhkan peta penggunaan lahan DIY untuk mengidentifikasi kawasan yang dominan dengan lahan terbangun. Dengan demikian, penulis secara garis besar dapat mengetahui seberapa luas KPY tersebut.

Pemilihan tema penelitian yaitu Identifikasi Preferensi Bermukim Masyarakat di KPY ini diambil untuk mengetahui alasan mengapa masyarakat ingin tinggal di KPY. Selain itu, identifikasi ini sekaligus untuk mengetahui apakah fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di KPY sudah baik ataukah masih perlu perbaikan atau penambahan lebih lanjut untuk menunjang kehidupan masyarakat di pinggiran Kota Yogyakarta.

Mengantisipasi beberapa permasalahan yang akan muncul selama perkembangan KPY ini, maka perlunya beberapa identifikasi, perencanaan, hingga solusi untuk pemecahan permasalahan yang terjadi di kemudian hari. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui preferensi bermukim masyarakat terhadap perkembangan kawasan perkotaan Yogyakarta yang semakin berkembang setiap tahunnya. Secara tidak langsung, hal ini dapat memberi masukan kepada pemerintah DIY untuk lebih mempertimbangkan pengaruh yang akan ditimbulkan dari adanya Kawasan Perkotaan Yogyakarta.

Dalam penelitian ini akan disajikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap preferensi bermukim masyarakat di kawasan perkotaan Yogyakarta. Ketiga faktor tersebut adalah faktor aksesibilitas, faktor sarana dan prasarana, dan faktor harga lahan. Kemudian ketiga faktor tersebut akan ditawarkan dalam kuesioner, sehingga masyarakat dapat menentukan preferensi bermukim mereka selama tinggal di KPY. Dalam perkembangannya, KPY dapat dilihat dari segi penggunaan lahannya, hal tersebut sudah terlihat sejak sepuluh tahun sebelumnya bahwa kawasan ini sudah banyak dijumpai kawasan perumahan dan permukiman. Untuk memperjelas wilayah administrasi KPY, berikut ini akan ditampilkan peta administrasi kawasan perkotaan Yogyakarta.

Peta Administrasi
Kawasan Perkotaan Yogyakarta Tahun 2017



Sumber: Analisis Penyusun, menggunakan aplikasi ArcGis tahun 2018

2. METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan penelitian tugas akhir ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

- a. Metode penyebaran/pembagian Kuesioner kepada objek yaitu masyarakat yang tinggal di kawasan perkotaan Yogyakarta. selain itu akan ada kegiatan wawancara sembari masyarakat melakukan kuesioner. Sehingga pada saat menjelaskan bagaimana pengisian kuesioner, penyusun dapat menggali lebih dalam mengenai informasi yang mendukung tersusunya penelitian ini.
- b. Metode Observasi merupakan suatu kegiatan yaitu dengan cara melakukan pengamatan baik langsung dilapangan maupun dengan melihat kondisi secara spasial (dengan mengamati kondisi eksisting lokasi penelitian saat ini dengan keadaan sepuluh tahun sebelumnya).
- c. Metode pengumpulan data secara instansional, dimana penyusun datang langsung ke pihak instansi terkait untuk mendapatkan informasi mengenai kawasan Perkotaan Yogyakarta. Instansi terkait yang dimaksud ialah kantor kecamatan yang ada di KPY.
- d. Pencarian data menggunakan media internet merupakan salah satu metode yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan informasi pendukung terkait preferensi bermukim masyarakat.
- e. Dokumentasi, kegiatan ini dilakukan untuk memberikan bukti selama melaksanakan kegiatan penelitian (survei lapangan).

Metode yang digunakan oleh penulis adalah analisis data spasial dan eksplorasi data kuesioner. Dalam pengumpulan sampling, penulis menggunakan pendekatan Metode Slovin dimana dalam menentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sevilla et. Al., 1960:182):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk di KPY Tahun 2017

Kab	Kecamatan	Jumlah Penduduk
Sleman	Gamping	90.988
	Godean	68.410
	Mlati	88.754
	Depok	119.222
	Ngaglik	93.875
	Ngemplak	60.437
Bantul	Sewon	97.034
	Banguntapan	107.596
	Kasih	100.222
Jumlah		826.538

Sumber: Jogjaprovo.go.id

n = Jumlah Sampel

N = 826.538 jiwa

e = 10%

Perhitungannya adalah sebagai berikut:

Jumlah Sampel = $N/1+N(e^2)$

Jumlah Sampel = $826.538/1+826.538(0,01)$

Jumlah Sampel = 99,99 atau **100**

Berikut ini akan ditampilkan tabel pembagian jumlah kuesioner yang akan didapatkan oleh masing-masing kecamatan yang ada di kawasan perkotaan Yogyakarta.

Tabel 1.4
Pembagian Jumlah Kuesioner per Kecamatan

Kab	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jml pddk/total pddk*100
Sleman	Gamping	90.988	11
	Godean	68.410	8
	Mlati	88.754	11
	Depok	119.222	14
	Ngaglik	93.875	11
	Ngemplak	60.437	7
Bantul	Sewon	97.034	12
	Banguntapan	107.596	13
	Kasih	100.222	12
Jumlah		826.538	100

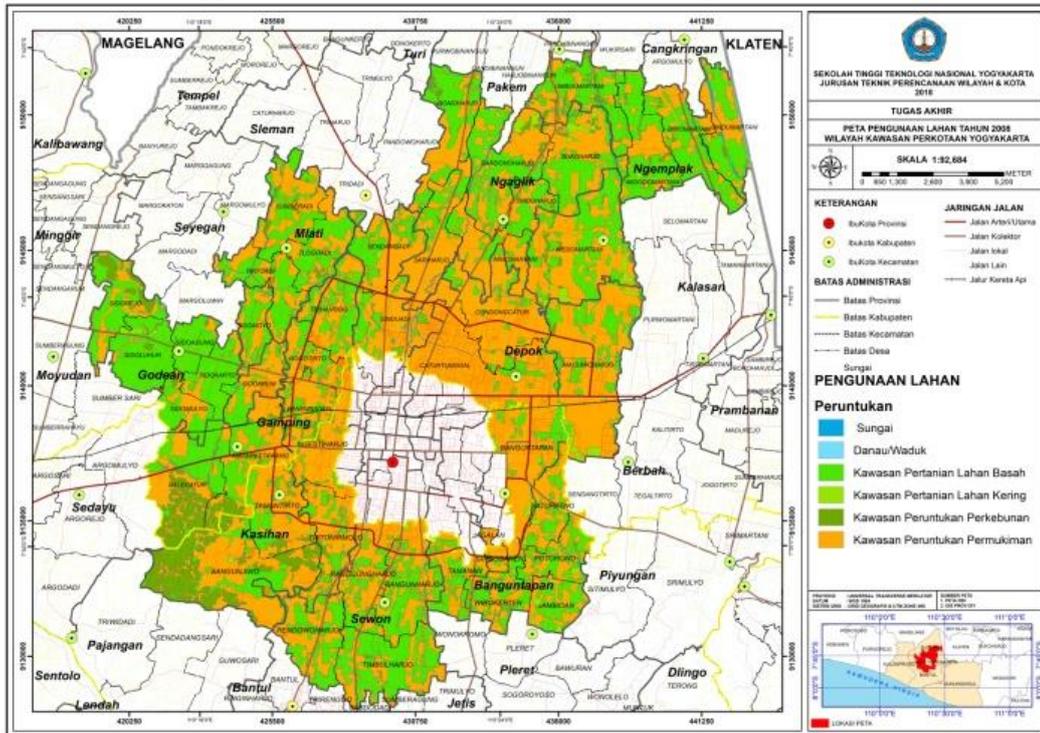
Sumber: Analisis Penulis, Tahun 2018

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penggunaan Lahan di KPYP

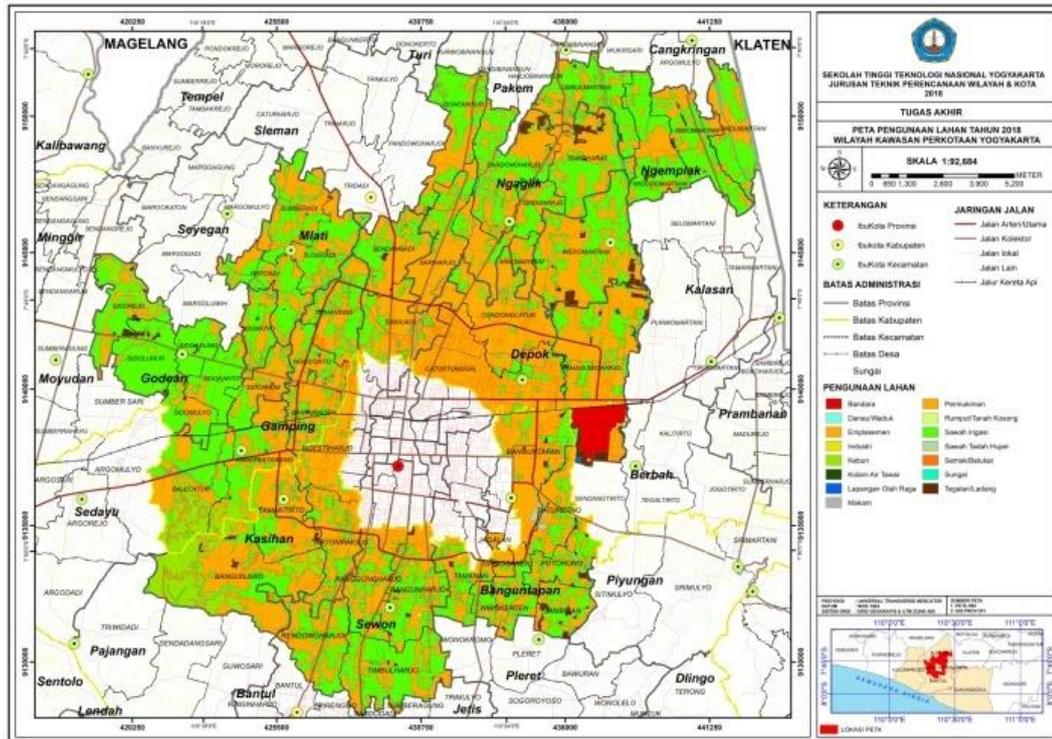
Berikut ini disajikan peta penggunaan lahan Tahun 2007 dan 2017.

Peta Penggunaan Lahan Kawasan Perkotaan Yogyakarta Tahun 2007



Sumber: Analisis Penyusun, menggunakan aplikasi ArcGis tahun 2018

Peta Penggunaan Lahan Kawasan Perkotaan Yogyakarta Tahun 2017



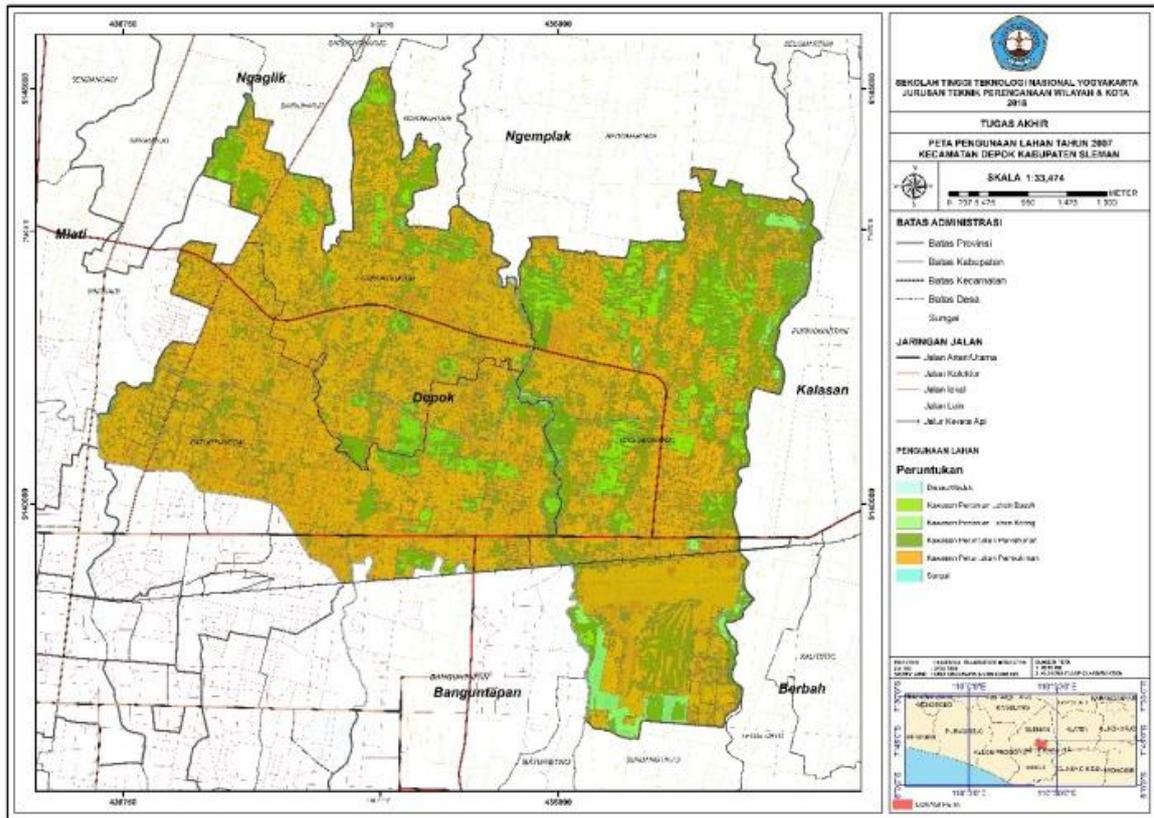
Sumber: Analisis Penyusun, menggunakan aplikasi ArcGis tahun 2018

Kawasan perkotaan Yogyakarta sudah terlihat sejak tahun 2003, dimana kepadatan penduduk di Kabupaten Sleman salah satu contohnya adalah Kecamatan Godean dengan kepadatan penduduk 1.800 orang/km² dengan jumlah penduduk dibawah 70.000. Oleh karena itu, wilayah kecamatan di Kabupaten Sleman bagian selatan yaitu Kecamatan Gamping, Mlati, Ngaglik, Godean, dan Sleman merupakan basis pertumbuhan perkotaan yang membentuk suatu aglomerasi dengan Kota Yogyakarta, yang saat ini dikenal dengan istilah Kawasan Perkotaan Yogyakarta.

Seiring dengan perkembangannya, KPY ini berkembang hingga ke Kecamatan Ngemplak yang termasuk dalam kawasan administrasi Kabupaten Sleman, dan Kecamatan Banguntapan, Sewon, dan Kecamatan Kasihan yang termasuk dalam kawasan administrasi Kabupaten Bantul. Beberapa kecamatan tersebut saat ini tengah berkembang menjadi pusat pertumbuhan perekonomian bagi kabupaten masing-masing.

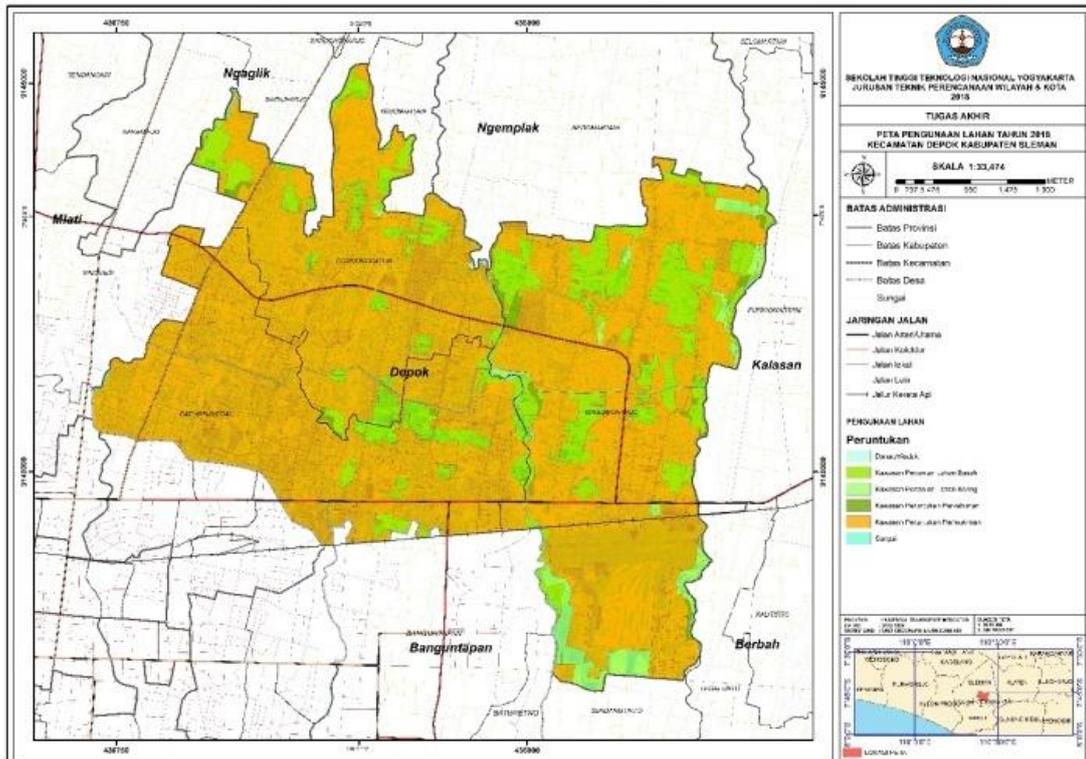
Kecamatan yang wilayahnya hampir keseluruhan menjadi KPY adalah Kecamatan Depok. Hal ini dibuktikan dengan gambar peta penggunaan lahan Kecamatan Depok pada tahun 2007 dengan 2018. Berikut ini peta penggunaan lahan tersebut, dapat dilihat pada Gambar 4.3.

Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Depok Tahun 2007



Sumber: Analisis Penyusun, menggunakan aplikasi ArcGis tahun 2018

Penggunaan Lahan Kecamatan Depok Tahun 2018



Sumber: Analisis Penyusun, menggunakan aplikasi ArcGis tahun 2018

Dari kedua peta penggunaan lahan tersebut, sangat terlihat perubahan yang terjadi pada tahun 2007 dan tahun 2018. Dimana hal tersebut terlihat pada kepadatan bangunan yang ada di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Salah satu pengaruh yang mengakibatkan perluasan KPY pada Kecamatan Depok ini adalah adanya kegiatan fiskal morfologis ataupun dari segi kegiatan sosial ekonomi masyarakatnya, maka perluasan kawasan peri urban ini cepat berkembang.

Hal ini jelas terjadi pada Kecamatan Depok, dimana pada peta penggunaan lahan diatas dibuktikan dengan adanya kawasan yang berwarna kuning yang menandakan daerah peruntukan permukiman pada Kecamatan Depok. Dari hasil survei primer yang dilakukan penulis, KPY Kecamatan Depok telah memenuhi syarat untuk menjadi *livable city* atau kota layak huni yang dicetuskan oleh IAP (Ikatan Ahli Perencanaan) pada tahun 2011(IAP, 2018).

Beberapa prinsip yang dapat ditemui pada Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman diantaranya:

- A. Tersedianya berbagai kebutuhan dasar masyarakat perkotaan hunian yang layak, hal ini dapat dilihat bahwa di Kecamatan Depok tersedia rumah susun yang disediakan pemerintah untuk masyarakat yang sedang mencari nafkah di Kota Yogyakarta dan ada pula beberapa perumahan yang di fokuskan pada masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi, selanjutnya fasilitas peribadatan seperti masjid/mushola dan Gereja yang tersebar di Kecamatan Depok, ada pula Vihara bagi masyarakat yang beragama Hindu, dan Kecamatan Depok hampir seluruhnya teraliri oleh air bersih, dan listrik);
- B. Tersedianya berbagai fasilitas umum seperti sarana transportasi umum (Trans Jogja dan bus angkutan umum lainnya), sarana kesehatan seperti puskesmas Depok 1, puskesmas Depok 2, Puskesmas Pembantu dan Rumah Sakit Condong Catur dan *Jogja International Hospital* (JIH) hingga tersedianya sarana perdagangan dan jasa yang cukup lengkap di Kecamatan Depok ini, contohnya terdapat 3 mall besar yaitu Hartono Mall, Ambarukmo Plaza Mall, dan Transmart. Selain itu, adanya super market besar yang ada di Kecamatan Depok, yaitu Superindo, Giant, dan Lotte Mart dan ditunjang dengan minimarket lainnya yaitu Mirota Pasaraya, Peni Putri, Pamela, Alfamart, Indomart, dan masih banyak yang lainnya. Terdapat banyak bangunan hotel dan restoran yang ada di Kecamatan Depok;
- C. Tersedianya ruang dan tempat publik untuk bersosialisasi dan berinteraksi, sebagai contoh kafe-kafe dan rumah makan yang biasa digunakan sebagai tempat berkumpul;
- D. Mendukung fungsi perekonomian, sosial dan budaya hingga keindahan lingkungan fisik yang ada di Kecamatan Depok.

B. Preferensi Bermukim Masyarakat

1. Kondisi Umum KPY

Dari hasil analisis kuesioner yang telah dilakukan di Kawasan Perkotaan Yogyakarta, dapat disimpulkan untuk keberadaan KPY bagi masyarakat sekitar yaitu akan membantu dalam kehidupan bermasyarakat dan menunjang bagi kehidupan masyarakat yang tinggal di KPY. Sebagian besar masyarakat mengatakan keberadaan KPY baik adanya bagi mereka. Selain itu, kemudahan yang dirasakan oleh masyarakat yang bermukim di KPY juga dirasakan oleh sebagian besar dari masyarakat KPY.

2. Faktor Penentu Preferensi Bermukim Masyarakat

Dari hasil survei data kuesioner yang dilakukan oleh penulis, didapatkan beberapa kesimpulan pada indikator preferensi bermukim masyarakat di KPY, dan ditinjau dari konsep preferensi bermukim masyarakat tentang adanya Kawasan Perkotaan Yogyakarta dan setiap faktor-faktor preferensi bermukim masyarakat di KPY. Berikut ini akan disajikan tabel preferensi bermukim masyarakat tentang adanya KPY pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1.
Preferensi Bermukim Masyarakat Tentang Keberadaan KPY

Kecamatan	Kriteria		Persentase	
	Iya	Tidak	Iya	Tidak
Banguntapan	13	0	100%	0%
Sewon	12	0	100%	0%
Kasihah	12	0	100%	0%
Depok	14	0	100%	0%
Ngaglik	11	0	100%	0%
Mlati	10	1	91%	9%
Gamping	10	1	91%	9%
Godean	7	1	88%	13%
Ngemplak	7	0	100%	0%
TOTAL	96	3	97%	3%

Sumber : analisis penulis, 2018

Dari tabel preferensi bermukim masyarakat yang tinggal di KPY diatas, dari 100 kuesioner yang telah disebarluaskan di seluruh Kawasan Perkotaan Ygoyakarta, 97% mengatakan iya atau setuju untuk tinggal pada daerah yang memiliki notaben Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY). Faktor yang mempengaruhi preferensi bermukim masyarakat di KPY, akan dijelaskan pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2.
Aksesibilitas Sebagai Faktor Penentu Preferensi Bermukim Masyarakat Tentang Keberadaan KPY

KECAMATAN	PENDAPAT tentang AKSESIBILITAS (Orang)
Banguntapan	11
Sewon	2
Kasihah	1
Depok	8
Ngaglik	5
Mlati	3
Gamping	3
Godean	4
Ngemplak	1
TOTAL	38

Sumber : analisis penulis, 2018

Tabel 4.3.
Sarana dan Prasarana Sebagai Faktor Penentu Preferensi Bermukim Masyarakat Tentang Keberadaan KPY

KECAMATAN	PENDAPAT tentang SARANA & PRASARANA (Orang)
Banguntapan	0
Sewon	5
Kasihah	5
Depok	0
Ngaglik	4
Mlati	2
Gamping	5
Godean	2
Ngemplak	0
TOTAL	23

Sumber : analisis penulis, 2018

Tabel 4.3.
Sarana dan Prasarana Sebagai Faktor Penentu Preferensi Bermukim Masyarakat Tentang Keberadaan KPY

KECAMATAN	PENDAPAT tentang HARGA LAHAN (Orang)
Banguntapan	1
Sewon	3
Kasih	4
Depok	3
Ngaglik	0
Mlati	0
Gamping	1
Godean	2
Ngemplak	2
TOTAL	16

Sumber : analisis penulis, 2018

Dari 100 kuesioner yang telah disebarluaskan, didapatkan hasil kompilasi datanya. Untuk faktor penentu preferensi bermukim masyarakat, faktor aksesibilitas memiliki jumlah pendapat masyarakat terbanyak dibandingkan dengan faktor sarana dan prasarana serta harga lahan.

Sedangkan masyarakat yang tidak memilih ketiga faktor tersebut, masyarakat menyebutkan bahwa faktor suasana/kondisi permukiman dan kondisi sosial masyarakat lebih dominan atau mereka nyaman tinggal di KPY karena faktor tersebut.

Kondisi permukiman yang diartikan sebagai lingkungan tinggal yang cocok untuk ditinggali oleh masyarakat serta aman untuk kehidupan sehari-hari. Disamping itu, kondisi sosial masyarakat juga mempengaruhi dikarenakan masyarakat merupakan makhluk sosial dimana mereka akan saling membutuhkan masyarakat lainnya dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

4. KESIMPULAN

- A. Penggunaan lahan yang ada di kawasan perkotaan Yogyakarta, yang didominasi oleh fungsi perumahan dan permukiman memang menjadi salah satu daya tarik masyarakat yang bekerja di Kota Yogyakarta. Selain mempertimbangkan jarak dan kemudahan (akses) yang ada, masyarakat senang tinggal di KPY dikarenakan kemudahan aksesibilitas yaitu jalan penghubung dari pedesaan ke perkotaan, kawasan yang dekat dengan pusat kota dan pusat perdagangan sehingga memudahkan masyarakat untuk beraktivitas.
- B. Preferensi bermukim masyarakat yang berada di Kawasan Perkotaan Yogyakarta, faktor utamanya adalah aksesibilitas. Baik kemudahan transportasi maupun kemudahan jalan untuk menghubungkan ke berbagai lokasi di Kota Yogyakarta. Mengenai lahan yang memiliki harga tinggi, masyarakat sebagian kurang memperhatikan hal tersebut dikarenakan desakan kebutuhan yang mengharuskan mereka tinggal dekat dengan pusat Kota Yogyakarta.
- C. Analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat mengatakan bahwa mereka tinggal di KPY karena beberapa kemudahan yang didapatkan. Dilihat dari indikator-indikator yang diketahui oleh penulis melalui kuesioner, masyarakat dengan usia produktif memiliki preferensi bermukim di KPY karena mereka mendapatkan kemudahan untuk mengakses kendaraan dari lokasi hunian ke lokasi kantor. Selain itu, masyarakat yang masih belajar (pelajar) juga berpendapat demikian karena tinggal di KPY dengan lokasi yang berdekatan dengan sarana pendidikan dan akses yang mudah didapatkan ketika tinggal di KPY.

D. SARAN

- A. Masyarakat yang bermukim di Kawasan Perkotaan Yogyakarta seharusnya bisa memanfaatkan keadaan mereka yang telah diberikan berbagai kemudahan dalam berkehidupan sehari-hari. Sehingga dengan adanya KPY, kehidupan mereka bisa menjadi lebih baik lagi. Untuk mengakses fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pemerintah akan lebih mudah.
- B. Masukan bagi pemerintah setempat, sebaiknya untuk lebih memperhatikan kondisi sarana dan prasarana yang ada di KPY. Kondisi saat ini masih menimbulkan permasalahan lain seperti kemacetan dan genangan (banjir) yang sering terjadi di titik-titik jalan utama yang menghubungkan antar kawasan. Untuk itu, pentingnya perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana untuk meminimalisir adanya gangguan dalam berkehidupan.
- C. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya lebih menganalisis secara mendalam mengenai seberapa jauh KPY ini berkembang, hal ini akan berguna untuk pemerintah agar lebih memperhatikan perkembangan dan wilayah yang menjadi Kawasan Perkotaan Yogyakarta itu sendiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Dr. Ir. H. Ircham, MT., selaku Ketua Sekolah Tinggi Teknologi Nasional Yogyakarta.
2. Ibu Solikhah Retno Hidayati, S.T., M.T., selaku Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Sekolah Tinggi Teknologi Nasional Yogyakarta.
3. Bapak Prof Dr. Ir. H. Djoko Sujarto, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Ayu Candra Kurniati, S.T., M.T., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing II.
4. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan penuh baik materil maupun non materil terhadap penulis, dan
5. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Eksekutif PN IAP. 2018. Sekilas tentang Indonesia Most Livable City, diakses dari <https://iapindonesia.org> diakses pada 8 Juni 2018 pukul 19.00
- Catanese, J. Anthony dan Snyder C. James. 1988. Perencanaan Kota. Jakarta: Erlangga
- Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2029 membahas tentang perkotaan
- Slovin (Sevilla et. al., 1960 : 182) Menentukan jumlah sampel dengan rumus Slovin